



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 5 Tahun 2022 Halaman 7724 - 7734

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Naratif Eksperensial untuk Meningkatkan Karakter di Sekolah Dasar

Wawan Akbar^{1✉}, Deny Setiawan², Anita Yus³

Universitas Negeri Medan, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: wawanakbar05@gmail.com¹, geodeny@mail.com², anitayus.dikdas@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran naratif eksperensial untuk meningkatkan karakter di sekolah dasar. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di SDN Kota Medan. Subjek penelitian adalah 3 orang siswa dan 1 orang guru kelas yang menerapkan metode pembelajaran naratif eksperensial. Hasil penelitian ini adalah : 1) karakter yang tampak melalui pembelajaran naratif eksperensial adalah karakter jujur, berani, tegas, nasionalisme dan peduli sosial. 2) pembelajaran naratif eksperensial mampu meningkatkan karakter siswa di SDN Kota Medan.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran, Naratif Eksperensial, Karakter.

Abstract

This study aims to analyze the implementation of experiential narrative learning to improve character in elementary schools. This type of research is qualitative. Data collection techniques in this study were through interviews, observation and documentation. This research was conducted at SDN Medan. The research subjects were 3 students and 1 class teacher who applied the experiential narrative learning method. The results of this study are: 1) the characters that appear through experiential narrative learning are honest, brave, assertive, nationalism and social care characters. 2) experiential narrative learning is able to improve the character of students at SDN Medan.

Keywords: Learning Method, Experiential Narrative, Character.

Copyright (c) 2022 Wawan Akbar, Deny Setiawan, Anita Yus

✉ Corresponding author :

Email : wawanakbar05@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3585>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 5 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar tegaknya suatu bangsa. Melalui pendidikan-lah bangsa akan tegak mampu menjaga martabat. Dalam era ini, pendidikan bukan hanya terpaku dalam faktor intelektual yang dimiliki seseorang saat menempuh pendidikan namun juga harus diintegrasikan dengan faktor lain seperti halnya sikap, perilaku, dan karakter. Masalah pendidikan di Indonesia sangatlah kompleks karena di semua aspeknya terdapat persoalan yang perlu diselesaikan. Dekadensi moral telah merajalela dalam dunia pendidikan sehingga menjadi potret buram dalam dunia pendidikan. (Utomo & Muntholib, 2018).

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah bisa ditinggalkan. Pendidikan bukanlah proses yang diorganisasi secara teratur, terencana, dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggaraan oleh suatu komunitas suatu masyarakat (Negara), melainkan lebih merupakan bagian dari kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia itu ada. Pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku terutama perundang-undangan yang kesepakatan masyarakat. Pendidikan sebagai sebuah kegiatan dan proses aktivitas yang sengaja merupakan gejala masyarakat ketika sudah mulai disadari pentingnya upaya untuk membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia sebagaimana dicita-citakan masyarakat. Pembangunan karakter bangsa yang sudah diupayakan dengan berbagai bentuk, hingga saat ini belum terlaksana dengan optimal. Hal itu tercermin dari semakin meningkatnya kriminalitas, pelanggaran hak asasi manusia, ketidakadilan hukum, kerusakan lingkungan yang terjadi di berbagai pelosok negeri (Setiawan, 2013).

Sebelum membahas pendidikan karakter, terlebih dahulu dipaparkan tentang pengertian karakter. Istilah karakter diambil dari bahasa Yunani “Charassian” yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia (Ani, 2014). Sudah menjadi kesadaran bersama bahwa dunia pendidikan merupakan cara yang telah dilakukan umat manusia sepanjang kehidupannya untuk menjadi sarana dalam melakukan transmisi dan transformasi baik nilai maupun ilmu pengetahuan. Demikian strategisnya dunia pendidikan sebagai sarana transmisi dan transformasi nilai dan ilmu pengetahuan ini, maka dalam rangka menanamkan dan mengembangkan karakter bangsa ini, tidak lepas pula dari peran yang dimainkan oleh dunia pendidikan. Pendidikan karakter penting bagi kehidupan manusia, maka peran yang dimainkan dunia pendidikan haruslah tidak sekadar menunjukkan pengetahuan moral, tetapi juga mencintai dan mau melakukan tindakan moral (Curren, 2017).

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik. Pengintegrasian nilai-nilai karakter bukan hanya tanggung jawab pendidikan

agama dan pendidikan kewarganegaraan saja, tetapi semua bidang studi memiliki tanggung jawab yang sama, termasuk pada pembelajaran. (Utomo & Muntholib, 2018).

Pendidikan karakter dijadikan suatu penguat dalam pewujudan tujuan pendidikan nasional yaitu agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi untuk memiliki kekuatan kepribadian, spiritual keagamaan, pengendalian diri, akhlak yang mulia, kecerdasan, dan ketrampilan yang diperlukan dirinya. Karena karakter memiliki fungsi penguat bangsa. Karakter merupakan kespontanan manusia dalam bertindak dan bersikap, yang telah melekat dalam diri individu sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi Imam Ghozali. Langkah awal penerapan pendidikan karakter adalah dengan menanamkan kesadaran bersama dan menyamakan persepsi akan pentingnya pengintegrasian nilai-nilai karakter yang ada pada semua aktivitas sehingga nilai tersebut bisa menjadi kebiasaan oleh semua stakeholder (Salim, 2015). Pendidikan karakter adalah satu kewajiban karena pendidikan tidak hanya mengharuskan peserta didik menjadi cerdas akademik saja melainkan suatu pendidikan mengharuskan peserta didik mempunyai etika yang baik, sikap santun dan menghargai agar keberadaan peserta didik di masyarakat dapat bermakna dalam keberagaman kehidupan di masyarakat. (Evananda et al., 2018).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak tau budipekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik, yang baik yang terpatri dalam diri atau dalam perilaku. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang di yakini dan di gunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Pendidikan ke arah terbentuknya karakter bangsa para siswa merupakan tanggungjawab semua guru. Oleh karena itu, pembinaannya pun harus oleh guru. Dengan demikian, kurang tepat jika dikatakan bahwa mendidik para siswa agar memiliki karakter bangsa hanya ditimpahkan pada guru mata pelajaran tertentu. Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan di mana keduanya (baik dan buruk) itu ada. Karenanya, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Krisis bangsa adalah krisis sumber daya manusia, utamanya krisis karakter. Karakter adalah perilaku relatif permanen yang bersifat baik atau kurang baik (Manullang, 2013).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SDN Kota Medan bahwa pendidikan karakter ini sangat diabaikan dimana banyak ditemukan siswa yang kurang bisa menghargai orang lain atau temannya sendiri, dan kurangnya guru menerapkan pendidikan karakter melalui belajar. Data temuan peneliti ini menjadi realita yang memberikan efek pada nilai karakter siswa terhadap cinta tanah air dan peduli sosial semakin terkikis. Untuk itu peneliti menggunakan strategi pembelajaran naratif eksperensial. Belajar mengajar adalah intraksi yang terjadi antara guru dengan peserta didik. Kegiatan belajar tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru diharuskan mempersiapkan kegiatan pengajaran dan strategi yang dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan dan cara pengorganisasian materi pelajaran, peserta didik, peralatan, bahan serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan sasaran siswa dan guru yang hendak di capai pada akhir pengajaran.

Strategi pembelajaran adalah rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang terkait dengan pengelolaan siswa, pengelolaan guru, pengelolaan lingkungan belajar, pengelolaan sumber belajar dan penilaian agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Strategi pembelajaran adalah cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya membelajarkan siswa. Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran meliputi kegiatan atau pemakaian teknik yang dilakukan oleh pengajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai ke tahap evaluasi, serta program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu pengajaran.

Berdasarkan pengalaman cerita, strategi yang bersifat naratif eksperiensial adalah metode cerita pengalaman. "Naratif berarti bahan diceritakan (narasi) sebagai mitra dialog yang bersaksi mengenai pengalaman serta penghayatan (eksperiensi). Berarti naratif adalah bagian dari komunikasi yang berawal dari dan menuju ke pengalaman dan penghayatan sehari-hari siswa SD.

Jadi naratif eksperiensial adalah cerita pengalaman. Naratif eksperiensial dalam penulisan ini adalah cerita pengalaman yang berupa kehidupan pribadi seseorang, kehidupan orang lain atau kehidupan tokoh-tokoh baik dalam kaitan cerita sejarah Indonesia, keberagaman di masyarakat maupun tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari dan tokoh sejarah.). "Cerita ternyata merupakan wahana paling efektif untuk menyampaikan suatu pesan. Semua lapisan umur menyukai cerita. Sifat cerita itu sendiri ialah : tidak memaksa, menghibur, mengandung banyak pesan, mudah diingat dan dihafalkan.

Naratif adalah karangan yang menceritakan suatu kejadian secara runtut sesuai dengan urutan waktu (kronologis). Karangan narasi tidak hanya bisa digunakan untuk menulis sebuah karya fiksi, tapi juga fakta, maka karangan atau tulisan narasi bisa digunakan untuk banyak tujuan, seperti, sejarah, novel, berita, biografi, dan lain-lain. Didalamnya terdapat peristiwa atau kejadian dalam sebuah urutan waktu, tokoh didalamnya berinteraksi dalam berbagai konflik yang terjadi. Pertautan antara ketiga unsur tersebut; peristiwa atau kejadian; munculnya tokoh; dan adanya konflik; disebut dengan plot atau alur. Secara sederhana, karangan narasi ialah karangan atau tulisan yang dipaparkan berdasarkan plot atau alur (Herdiana & Palopo, 2010).

Dengan adanya metode naratif eksperiensial akan menjadikan siswa belajar yang mengutamakan pengalaman dalam belajar dan pengalaman tersebut tertuang dalam kisah-kisah nyata atau sejarah. Sehingga siswa dapat memetik kesimpulan dari apa yang mereka baca dan nalar. Cerita kisah pengalaman para pahlawan dan leluhur akan mencerminkan karakter siswa, siswa yang membaca pasti akan memiliki karakter pada diri.

METODE

Pendekatan penelitian ini dilakukan secara kualitatif, artinya prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dari orang atau perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang kebudayaan dan individu yang dijadikan narasumber/informan penelitian ini secara holistik (utuh). Pada dasarnya menurut beberapa ahli ada beberapa metode yang berkembang dalam penelitian kualitatif, diantaranya adalah ; studi kasus, fenomenologi, *grounded theory*, etnometodologi, etnografi, biografi, *clinical research* dan *historical social sciences*). Metode deskripsi kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada suatu waktu tertentu. Metode penelitian deskriptif kualitatif bersifat memberikan gambaran secara jelas suatu permasalahan sesuai dengan fakta di lapangan (Habibah & Muftianti, 2020).

Penelitian kualitatif menurut Spradley (2007:3-4) yaitu penelitian dengan model analisis data kualitatif dengan 4 tahapan yaitu : domain, taksonomi, komponensial. Analisis domain adalah gambaran umum yang diperoleh dari *grand tour* dan *minitour questions*. Hasilnya adalah gambaran umum tentang obyek yang diteliti. Analisis taksonomi adalah kelanjutan analisis domain dimana perlu diperdalam lagi pengumpulan data dilapangan melalui pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis komponensial, yang dicari untuk diorganisasikan adalah perbedaan dalam domain dan ini dicari melalui observasi, wawancara lanjutan atau dokumentasi terseleksi.

Penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis pendekatan induktif, sehingga proses dan makna berdasarkan perspektif subyek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif ini. Desain penelitian kualitatif ini dapat dijadikan sebagai metode dalam penelitian, karena desainnya dijabarkan secara komprehensif yang mudah untuk dipahami oleh kalangan peneliti dan akademisi (Fadli, 2021).

Prosedur penelitian dilaksanakan di SD Negeri 060955 Medan agar narasumber lebih mudah untuk melakukan wawancara dan observasi dilaksanakan secara langsung. Seluruh rangkaian proses penelitian ini diperkirakan menghabiskan waktu selama \pm 3 bulan dari penyusunan proposal dan terbagi dalam tiga tahap utama, yaitu tahap persiapan penelitian, tahap operasional, dan tahap penyusunan laporan.

a) Tahap Persiapan Penelitian

Tahap ini direncanakan berjalan selama dua bulan (November 2021 s/d Desember 2021). Termasuk dalam tahap ini adalah proses penyusunan rancangan penelitian yang mencakup garis besar metode, yaitu penetapan fokus permasalahan, kajian kepustakaan, kesesuaian paradigma dengan fokus permasalahan, rancangan teknik, instrumentasi dan validasi data, serta rancangan prosedur analisis data. Tahap ini berujung pada pemenuhan syarat legal administratif penelitian berupa urusan perizinan dengan pihak-pihak yang berwenang dan terkait.

Proses penelitian ini diawali dengan ketertarikan peneliti untuk mengetahui dalam implementasi strategi pembelajaran naratif eksperensial dalam menumbuhkan karakter pada mata pelajaran PPKn. Selama proses pengerjaan bagian awal, peneliti masih sering berdiskusi dan melakukan pendekatan kepada narasumber supaya lebih akrab. Untuk memudahkan jalannya penelitian, peneliti berusaha untuk melakukan pendekatan dengan narasumber, hal ini dilakukan agar hubungan peneliti dengan narasumber lebih harmonis.

b) Tahap Operasional

Tahap ini direncanakan memakan waktu selama satu bulan Januari 2022. Tahapan ini meliputi pengambilan data, temuan-temuan penelitian, verifikasi data dan pembahasan temuan penelitian. Pada tahap ini peneliti memotret latar penelitian sesuai dengan perangkat metodologi pengumpulan data yang disiapkan. Dua agenda kerja utama tahap ini adalah pengumpulan data, dan bersamaan dengan hal itu dilakukan analisis data. Bersama dengan pembimbing penelitian pada tahap ini pula mulai disusun draft laporan akhir hasil penelitian. Hal ini ditempuh selain dengan pertimbangan teknis “memanfaatkan waktu seefesien mungkin” juga karena peneliti menggunakan model alir dan interaktif.

c) Tahap Penyusunan Laporan

Berdasar pada hasil analisis data dan konsultasi draft laporan akhir dengan pembimbing laporan hasil studi ditulis. Penulisan dan editing naskah akhir di lakukan selama pertengahan bulan Februari 2022. Aktivitas utama selain penyusunan laporan adalah evaluasi akhir atas hasil studi.

Subjek Penelitian sebagai informan, yang artinya orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian. Sejalan dengan definisi tersebut, mendeskripsikan subjek penelitian sebagai orang diamati sebagai sasaran penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 1 guru di SDN Kota Medan dan 3 orang siswa.

Objek penelitian merupakan hal yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Titik perhatian tersebut berupa substansi atau materi yang diteliti atau dipecahkan permasalahannya menggunakan teori-teori yang bersangkutan yaitu karakter siswa dan pembelajaran naratif eksperensial.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Oleh karena itu, penelitian ini dibantu dengan instrumen pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam, kamera dan alat tulis. Setelah data kualitatif terkumpul maka langkah selanjutnya adalah analisis data, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari

dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data menurut Seidel prosesnya berjalan sebagai berikut : a) Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri. b) Mengumpulkan, memilah-milah, mengklarifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya. c) Berfikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Naratif Eksperensial

Peneliti mengobservasi kegiatan belajar menggunakan strategi pembelajaran naratif eksperensial. Menurut peneliti, siswa antusias dengan strategi pembelajaran ini. terlihat siswa berdiskusi dengan teman kelompoknya dengan tertib dan berkualitas. Kemudian ketika guru bercerita didepan kelas, siswa menunjukkan sikap diam dan semua tertuju pada pembelajaran. Artinya siswa sangat tertarik dengan menggunakan konsep bercerita pengalaman dan tokoh bangsa didepan siswa.

Strategi naratif *experiential learning* yang efektif akan memengaruhi cara berpikir siswa, sikap, nilai-nilai persepsi dan perilaku siswa, misalnya, belajartentang berbuat baik pada orang tua. Seorang pelajar harus mengembangkan sebuah konsep tentang apakah berbuat baik kepada orang tua, bagaimana sikap yang baik kepada orang tua, dan bagaimana mewujudkan sikap baik kepada orang tua dalam bentuk perilaku.

Hasil wawancara guru menggambarkan proses pelaksanaan naratif eksperensial dimana pembelajaran dilakukan dengan konsep menceritakan pengalaman tokoh panutan dinegeri ini terkait Proklamasi dan Presiden 1 dan 2 di Indonesia. Kemudian teks yang digunakan dalam pelaksanaan model naratif eksperensial dinilai cukup menampilkan karakter cinta tanah air dan peduli sosial. Teks yang dicerikan jugamemiliki sikap nasionalisme dan peduli sosial terhadap rakyat sehingga tepat sekali diberikan pada siswa. Tetapi siswa yang belajar melalui naratif eksperensial ini belum sepenuhnya menerapkan pada kehidupan sehari-hari tapi ada juga siswa yang memang menonjol sikap cinta tanah air, berani bertanya, jujur dan tegas Pada saat proses pembelajaran dari awal sampai akhir siswa menunjukkan antusiasnya terhadap apa yang diceritakan. Belajar juga lebih efektif bila konsep atau mempraktikkan dan mencobanya, maka siswa akan memahami lebih sempurna dan mengintegrasikannya dengan apa yang dia pelajari sebelumnya serta akan dapat mengingatnya lebih lama. Karakter yang tampak melalui pembelajaran naratif eksperensial adalah karakter jujur, berani, tegas, nasionalisme dan peduli sosial.

Hasil wawancara pada responden siswa menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan naratif eksperensial dilakukan sudah baik dimana respon siswa menjawab pembelajaran yang menyenangkan walau ada beberapa menyebutkan bosan tapi lebih banyak menjawab menyenangkan apalagi mereka menganggap bawa dengan bercerita dapat mengetahui banyak hal. Respon siswa terhadap teks yang disajikan menjawab terlalu panjang dan tokoh yang diceritakan sangat kuat menunjukkan sikap nasionalismenya serta kepedulian sosial. Siswa rata-rata menjawab teks sudah sangat baik. Dengan begini besar harapan peneliti dapat merespon karakter cinta tanah air dan kepedulian sosial siswa. Siswa juga terlihat berani menjawab pertanyaan guru dan mengajukan pertanyaan. Siswa juga jujur terhadap apa yang mereka tidak ketahui dari isi teks. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter yang tampak melalui pembelajaran naratif eksperensial adalah karakter jujur, berani, tegas, nasionalisme dan peduli sosial Model tersebut dikenal dengan model *experiential learning*. Model ini menggunakan pengalaman sebagai katalisator untuk menolong peserta didik mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran.

Karakter merupakan hal yang krusial harus dimiliki oleh setiap insan manusia. Seiring dengan perkembangan jaman, siswa yang pada masa sekarang ini lazim disebut sebagai generasi milenial, juga harus memiliki karakter kuat, agar ia tidak tercerabut dari akar budaya luhur bangsa Indonesia. Pembelajaran yang

diselenggarakan oleh sekolah saat ini harus dapat memahami karakteristik siswa generasi milenial. Karakteristik utama generasi milenial adalah pemanfaatan internet yang dominan. Karakteristik generasi milenial adalah sadar secara sosial; berbasis teknologi; merangkul pengalaman dan pengeluaran etis; terdidik dan berpengetahuan; sadar kesehatan; sadar keuangan; dan sadar secara spiritual.(Hamid et al., 2018).

Pendidikan karakter yang secara sistematis diterapkan dalam kegiatan pembelajaran merupakan daya tawar berharga bagi seluruh komunitas. Para peserta didik mendapatkan keuntungan dengan memperoleh perilaku dan kebiasaan positif yang mampu meningkatkan rasa percaya dalam diri mereka, membuat hidup mereka lebih bahagia dan lebih produktif (Anwar, 2017).

Karakter merupakan sesuatu hal yang menjadi topik hangat dikalangan insan pendidikan dewasa ini. Rendahnya moral siswa dan problematika yang menghempas dunia pendidikan menjadi peringatan akan menurunnya karakter luhur yang dulu erat tertanam dan menjadi kepribadian. Pendidikan karakter merupakan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan pendidikan karakter untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh. Pembelajaran pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran dan dalam kehidupan sehari-hari (Nana Sutarna, 2011).

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring (Askal et al., 2018).

Pentingnya membangun karakter sejak dini karena pada prinsipnya anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, atau jika diibaratkan bagaikan kertas putih yang tulisannya bisa diisi dengan tulisan-tulisan yang baik atau tulisan yang tidak baik. Anak menerima setiap goresan kemana ia akan diarahkan, jika diarahkan pada hal baik maka anak akan berperilaku dengan penuh kebaikan sehingga bahagia di dunia dan akhirat. Begitupun sebaliknya, jika anak diarahkan kepada hal yang tidak baik, maka anak akan berperilaku kurang baik, untuk dirinya dan orang sekitarnya (Utami et al., 2020).

2. Pembelajaran Naratif Eksperensial Mampu Meningkatkan Karakter Siswa di SDN Kota Medan.

Metode naratif eksperensial adalah metode belajar yang mengutamakan pengalaman dalam belajar dan pengalaman tersebut tertuang dalam kisah-kisah nyata atau sejarah. Sehingga siswa dapat memetik kesimpulan dari apa yang mereka baca dan nalar.

Secara garis besar, langkah-langkah pola naratif eksperensial adalah sebagai berikut:

- a. Langkah I : Penampilan cerita rakyat/cerita kehidupan/pengalaman pribadi. Cerita ini berfungsi sebagai sarana untuk membuka wawasan siswa terhadap situasi yang ada di sekitar kehidupannya baik melalui cerita rakyat maupun peristiwa kehidupan yang ada di sekitar lingkungannya.
- b. Langkah II : Pendalaman cerita rakyat/cerita kehidupan/pengalaman pribadi. Melalui cerita yang ditampilkan, siswa diajak untuk mengenal, mengerti, memahami dan mendalami isi cerita serta nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita tersebut.
- c. Langkah III : Pandangan dalam kisah yang tertulis. Setelah siswa memiliki pemahaman terhadap peristiwa kehidupan yang ada disekitarnya, siswa perlu diberi arah pemahaman yang benar sebagai seorang siswa tentang rasa cinta tanah air dan peduli sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dari responden guru mengatakan bahwa pembelajaran dengan naratif eksperensial ini cukup efektif meningkatkan karakter siswa. Dimana pada saat pembelajaran siswa terlihat

antusias mendengarkan kisah yang diceritakan. Ditambah lagi keadaan kelas semakin aktif karena banyak siswa yang bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru, kemudian siswa juga mengatakan kejujuran bahwa mereka tidak mengetahui cerita atau kisah dari tokoh penting di Negara ini. siswa juga dapat dengan tegas mengatakan hal baik yang mereka dengarkan dari cerita dan hal buruk dari yang mereka dengarkan. Kemudian dari cerita teks yang disajikan melalui naratif eksperensial siswa juga mendapatkan cerita cinta tanah air dan peduli sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dari responden siswa dapat disimpulkan bahwa siswa mengatakan mereka sangat antusias mendengarkan cerita guru sehingga sesi diskusipun dilakukan agar tanya jawab terjadi, karena siswa mengatakan banyak hal yang tidak mereka pahami terkait tokoh nasional yang diceritakan guru. Kemudian siswa juga merasa tertarik belajar melalui kisah ini.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa strategi pembelajaran naratif *experiential learning* merupakan model pembelajaran yang memperhatikan atau menitikberatkan pada pengalaman yang akan dialami murid. Murid terlibat langsung dalam proses belajar dan murid mengontruksi sendiri pengalaman-pengalaman yang didapat sehingga menjadi suatu pengetahuan. Murid akan mendapatkan pengalaman-pengalaman yang berbeda dari apa yang telah mereka pelajari, hal ini karena perbedaan dan keunikan dari gaya belajar masing-masing murid.

Strategi naratif *experiential learning* yang efektif akan memengaruhi cara berpikir siswa, sikap, nilai-nilai persepsi dan perilaku siswa, misalnya, belajartentang berbuat baik pada orang tua. Seorang pelajar harus mengembangkan sebuah konsep tentang apakah berbuat baik kepada orang tua, bagaimana sikap yang baik kepada guru, dan bagaimana mewujudkan sikap baik kepada teman dalam bentuk perilaku dan karakter yang dituntut dalam belajar.

Setelah penerapan strategi eksperensial ini, semangat nasionalisme siswa kembali terpupuk dengan kisah-kisah tokoh nasionalisme yang diambil untuk diceritakan pada siswa. Siswa menjadi tahu apa yang mereka tidak ketahui sebelumnya. Dan hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan strategi naratif eksperensial memberikan dampak baik bagi siswa terutama pada karakter nasionalisme. Mereka menjadi memahami silsilah sejarah bangsa dan dapat menceritakan kembali kepada temannya kisah-kisah yang guru ceritakan kepada mereka.

Penelitian relevan berikutnya adalah Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memaknai implementasi karakter cinta tanah air pada kesenian tradisional Jawa Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan wawancara, observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data (Mustadi, 2019). Berikut tabel observasi karakter dalam penelitian ini :

Tabel 1. Karakter Siswa

No	Aspek	Ceklis (√)	
		Ada	Catatan Observasi
1	Penggunaan cerita sejarah/pengalaman	√	Ada
2	Siswa Mau Bertanya	√	Ada
3	Siswa Mau Menjawab Pertanyaan Guru	√	Ada
4	Siswa Berani Beragurmentasi	√	Ada
5	Siswa memiliki jiwa nasionalisme (mengikuti upacara)		Selama Pandemi Dihentikan Sementara
6	Siswa jujur terhadap hal yang tidak dimengerti	√	Berani Bertanya
7	Siswa jujur terhadap pengerjaan tugas	√	Jujur dan tidak

			mencontek
8	Siswa tegas dalam menyimpulkan hal yang salah dan hal yang benar	√	Siswa konsisten

Tabel 2. Pelaksanaan Naratif Ekperensial

No	Aspek	Ceklis (√)	
		Ada	Catatan Observasi
1	Ada teks	√	Ada
2	Berkonsep Cerita	√	Cerita dinarasikan
3	Memiliki soal latihan	√	Ada
4	Sesi tanya jawab	√	Ada
5	Menceritakan pengalaman		Pengalaman pribadi guru yang berkaitan dengan cerita.
6	Menceritakan kisah tokoh	√	Cerita yang diadopsu jelas kebenarannya

Data di atas adalah data hasil dokumentasi dan observasi yang diperoleh dari penelitian ini dimana untuk karakter siswa yang tampak adalah siswa berani bertanya biasanya kelas terlihat vakum. Kemudian siswa mau berargumentasi dengan teman dan menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Siswa juga menunjukkan kecintaan terhadap tanah air dimana semakin terpacu dengan kisah tokoh. Siswa juga berani mengakui terhadap hal yang tidak mereka ketahui dan siswa sudah bisa menyimpulkan dengan tegas hal apa yang salah dan hal apa yang benar dari kisah tersebut. Karakter merupakan suatu kumpulan karakteristik individu yang khas dalam berpikir, berperilaku, dan bertindak dalam hidup, bergaul, bekerjasama, maupun memecahkan masalah di lingkungannya. Dengan pendidikan karakter, diharapkan siswa menampilkan karakter tertentu yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai karakter yang ditetapkan Depdiknas dalam pendidikan karakter ada 18 yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) cinta damai, (14) bersahabat/komunikatif, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab (S. A. P., 2015). Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi, (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. Nilai-nilai yang sudah mulai terintegrasi pada semua mata pelajaran terutama pengembangan nilai toleransi, kerja keras, mandiri, demokratis, dan bersahabat/komunikatif. Namun dalam penelitian ini dengan menggunakan pembelajaran naratif eksperensial karakter yang tampak melalui pembelajaran ini tidak keseluruhan melainkan karakter jujur, berani, tegas, nasionalisme dan peduli sosial.

Proses belajar juga sudah lebih baik dimana dalam pembelajaran naratif eksperensial ini ada teks yang digunakan dalam belajar, guru juga memberikan materi dengan konsep bercerita. Setelah selesai cerita ada soal latihan yang diberikan pada siswa. Siswa juga dituntut untuk bercerita, dan guru menceritakan pengalamannya yang berkaitan dengan kisah yang dituangkan dalam belajar. Artinya dalam penelitian ini pembelajaran naratif eksperensial sudah baik.

Seperti penelitian relevan berikut Jenis penelitian yang digunakan menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pendidikan karakter dilakukan di pembelajaran khususnya Sekolah Dasar. Melihat semakin majunya zaman banyak anak-anak yang kurang memiliki moral, sosial yang baik didalam kehidupan bermasyarakat. Pada saat ini pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk

membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas unggul dengan menumbuhkan rasa sikap yang bertanggung jawab dalam menghadapi era globalisasi. Pendidikan karakter dapat mengoptimalkan perkembangan dimensi anak secara kogniti, fisik, social-emosional, kreativitas, dan spiritual. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk dan membangun manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum yang berlaku, melaksanakan interaksi antar budaya, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika sebagai kebanggaan bangsa Indonesia. (Safitri, 2020).

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh R. Supardi, analisis penerapan pendidikan karakter terhadap pembelajaran IPS SD Inpress Borong Jambu II Kota Makassar. Hasil penelitian menunjukkan penerapan pendidikan karakter dapat diinovasikan dengan dikaitkannya atau diintegrasikannya melalui muatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Metode yang digunakan untuk melakukan penelitian ini dengan melakukan pembiasaan serta keteladanan yang dapat dicontoh oleh peserta didik agar dapat diterapkan di lingkungan sekitarnya. Kemampuan sikap yang dilakukan diukur dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Faktor yang mendukung jalannya penelitian ini adalah sanksi, dan faktor yang menjadi penghambatnya adalah tidak semua guru memiliki sikap tegas untuk menghadapi siswa yang telah melanggar aturan yang sudah disepakati sejak awal. (Safitri, 2020).

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan Pendidikan Nilai pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni kekerasan yang ditunjukkan oleh kenakalan remaja dalam masyarakat seperti perkelahian massal, perusakan lingkungan hidup, dan korupsi merupakan tiga contoh permasalahan yang semakin lama dirasakan sebagai permasalahan yang paling banyak terjadi di Indonesia (Sri Wening, 2012).

Menanamkan nilai-nilai karakter terhadap siswa sebagaimana telah dirumuskan dalam Kurikulum 2013 merupakan langkah awal untuk memperbaiki tujuan pendidikan di Indonesia (Murniyetti et al., 2016). Karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, dapatlah dikatakan orang tersebut memanisfestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, bertanggung jawab, suka menolong (Abidin, 2012).

KESIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini adalah bahwa siswa juga terlihat berani menjawab pertanyaan guru dan mengajukan pertanyaan. Siswa juga jujur terhadap apa yang mereka tidak ketahui dari isi teks. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter yang tampak melalui pembelajaran naratif eksperensial adalah karakter jujur, berani, tegas, nasionalisme dan peduli sosial.

Strategi naratif *experiential learning* yang efektif akan memengaruhi cara berpikir siswa, sikap, nilai-nilai persepsi dan perilaku siswa, misalnya, belajartentang berbuat baik pada orang tua. Seorang pelajar harus mengembangkan sebuah konsep tentang apakah berbuat baik kepada orang tua, bagaimana sikap yang baik kepada guru, dan bagaimana mewujudkan sikap baik kepada teman dalam bentuk perilaku dan karakter yang dituntut dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Beroreintasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *Ii(2)*, 164–178. [Http://Journal.Uny.Ac.Id/Index.Php/Jpka/Article/View/1301](http://Journal.Uny.Ac.Id/Index.Php/Jpka/Article/View/1301)
- Ani, N. A. (2014). Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sd Dalam Perspektif Islam. *Mimbar Sekolah Dasar*, *I(1)*, 50–58.

- 7734 *Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Naratif Eksperensial untuk Meningkatkan Karakter di Sekolah Dasar – Wawan Akbar, Deny Setiawan, Anita Yus*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3585>
- Anwar, M. K. (2017). Pembelajaran Mendalam Untuk Membentuk Karakter Siswa Sebagai Pembelajar. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2(2), 97. <https://doi.org/10.24042/Tadris.V2i2.1559>
- Askal, M., Elpisah, As, H., & Rakib, M. (2018). Implementasi Program Pendidikan Karakter Di Smpn 2 Lilirlau Kabupaten Soppeng. *Jurnal Ilmiah Pena Sains Dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 77–88.
- Curren, R. (2017). Why Character Education? *Impact*, 2017(24), 1–44. <https://doi.org/10.1111/2048-416x.2017.12004.x>
- Evananda, F., Bafadal, I., & Sobri, A. Y. (2018). Studi Kasus Implementasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dolan. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 252–262. <https://doi.org/10.17977/Um027v1i32018p252>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/Hum.V21i1.38075>
- Habibah, L. C., & Muftianti, A. (2020). Pembelajaran Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Narasi Pada Siswa Kelas V Sd Dengan Menggunakan Metode Sq3r. *Journal Of Elementary Education*, 3(6), 327–334.
- Hamid, A., Jaenudin, R., & Koryati, D. (2018). Analisis Nilai-Nilai Karakter Siswa Pada Pembelajaran Ekonomi Di Sma Negeri 2 Tanjung Raja. *Jurnal Profit Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.36706/Jp.V5i1.5632>
- Herdiana, B., & Palopo, U. C. (2010). Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra Pbsi Fkip Universitas Cokroaminoto Palopo Volume 4 Nomor 2 Issn 2443-3667. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 157–172.
- Manullang, B. (2013). Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 1–14. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1283>
- Murniyetti, M., Engkizar, E., & Anwar, F. (2016). Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 156–166. <https://doi.org/10.21831/Jpk.V6i2.12045>
- Mustadi, A. (2019). *Implementasi Karakter Cinta Tanah Air Pada Kesenian*. 3. <https://doi.org/10.21009/Jpd.011.08>
- Nana Sutarna. (2011). Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean*, 1–4.
- S. A. P., R. S. (2015). Pendidikan Karakter Menurut Kh. Wahid Hasyim. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal Of Islamic Education Studies)*, 3(2), 276. <https://doi.org/10.15642/Pai.2015.3.2.276-303>
- Safitri, K. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 264–271.
- Setiawan, D. (2013). Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembalikan Kecerdasan Moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1), 55–56.
- Sri Wening. (2012). The Nation's Character Building Through Value Education. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(2), 55–66.
- Utami, I., Khansa, A. M., & Devianti, E. (2020). Analisis Pembentukan Karakter Siswa Di Sdn Tangerang 15. *Fondatia*, 4(1), 158–179. <https://doi.org/10.36088/Fondatia.V4i1.466>
- Utomo, C. B., & Muntholib, A. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sikap Dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah Di Sma Pgri 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018. *Indonesian Journal Of History Education*, 6(1), 1–13.